

**PELAKSANAAN KONSELING DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN
TAWURAN PADA REMAJA PADA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA)
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**AMELIA NOVITA
NPM : 1541040133**

Jurusan : Bimbingan & Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PELAKSANAAN KONSELING DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN
TAWURAN PADA REMAJA PADA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA)
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Pada masa remaja ini tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dikatakan sebagai kenakalan remaja, apabila tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Penyebab kenakalan tersebut di antaranya adalah akibat pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, peer group yang buruk, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling dalam penanggulangan permasalahan tawuran remaja di Dinaa Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 180 orang terdiri dari 80 orang remaja dari kelompok sekolah dan 90 orang dari kelompok komunitas, 1 orang psikolog dan 9 bagian pembinaan dari DISPORA. Sedangkan jumlah sampel keseluruhan yaitu 7 orang yang terdiri dari 1 orang psikolog, 1 orang dari bagian pembinaan DISPORA dan 5 orang remaja dari kelompok sekolah. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh psikolog kepada remaja yang melakukan tindakan tawuran di sekolah terdapat 6 tahap pelaksanaan konseling, yakni: tahap satu perencanaan yakni dengan membuat perencanaan terkait proses konseling, tahap kedua pelaksanaan yakni membahas permasalahan remaja, tahap ketiga mengevaluasi permasalahan remaja, tahap ke empat menganalisis hasil evaluasi permasalahan remaja, kelima menindak lanjut permasalahan yang dialami remaja, keenam melaporkan hasil konseling kepada guru atau orang tua remaja tersebut. Dari pelaksanaan konseling yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada remaja yang melakukan tindakan tawuran antar sekolah yang sebelumnya mereka sering membolos sekolah sudah tidak lagi membolos sekolah yang sebelumnya sering berkelahi dengan teman nya sudah tidak sering berkelahi.

Kata Kunci : Konseling, Tawuran, Remaja, DISPORA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Novita

NPM : 1541040133

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan
Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga
(DISPORA) Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak dapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan apapun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung,



Amelia Novita



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: PELAKSANAAN KONSELING DALAM
PENANGGULANGAN PERMASALAHAN
TAWURAN PADA REMAJA PADA DINAS
PEMUDA DAN OLAHRAHA (DISPORA) BANDAR
LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Amelia Novita

NPM

: 1541040133

Jurusan

: Bimbingan & Konseling Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 26 Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Mubasil, S.Ag., MM

NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Leikol H. EndroSuratmin Sukarame – Bandar Lampung Ilp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung”** disusun oleh **Amelia Novita, NPM.**

1541040133, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/taggal:

TIM/DEWAN PENGUJI:

Ketua : Mubasit, S.Ag., MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd. I

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Bandar Lampung, 19 November 2020

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim ; 06)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT sang Khalik yang selalu memberikan kasih sayang-Nya serta sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran. Maka dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

1. Bapak Nasrulani (Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangnya kepadaku selama ini, Semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT)
2. Ibu ku tercinta Komadah (Terimakasih telah menjadikanku hadir di dunia ini, semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT)
3. Kedua adik tersayang Muhammad Repaldi dan Ujha Naylatul Izah (Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang nya)
4. Nenek tersayang Dahning (Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayangnya)



RIWAYAT HIDUP

Amelia Novita di lahirkan pada tanggal 19 Maret 1997 di Desa Padang Tambak, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, Lampung. Anak pertama dari Bapak Nasrulani dan Ibu Komdah dan memiliki dua adik laki-laki dan perempuan Muhammad Repaldi dan Ujha Naylatul Izah.

Pendidikan pertama di tempuh oleh penulis adalah SDN 01 Padang Tambak Way Tenong Lampung Barat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 01 Way Tenong Lampung Barat selesai pada tahun 2012, serta melanjutkan pendidikan SMAN 01 Way Tenong Lampung Barat selesai pada tahun 2015. Dan melanjutkan pada Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2018 di Desa Lematang, Kecamatan Tanjung Bintang Lamung Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini dengan judul: **“PELAKSANAAN KONSELING DALAM PENAGGULANGAN PRMASALAHAN TAWURAN PADA REMAJA PADA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) BANDAR LAMPUNG”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan trimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan serta Pembimbing I yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati., S.Ag. M.Sos.I selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan serta Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan memberikan masukan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Mubasit, S.Ag., MM, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen dan para karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan study.
5. Ibu Zulyeti, Ibu Rosmiyati, Ibu Risda, para remaja yang mengikuti pembinaan yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian, sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Riki Setiawan trimakasih selalu memotivasi dan menemani selama pengerjaan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Marinda Istanti, Anis Masruroh, Yulita Andini, Tina Wulandari, Wahyu Agung, Elisa dan teman-teman BKI B yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang dari awal penyelesaian skripsi ini selalu mendukung satu sama lain.
8. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Penelitian.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	13
H. Metode Penelitian	13
BAB II KONSELING DAN TAWURAN REMAJA	
A. Konseling	20
1. Pengertian Konseling	20
2. Karakteristik Konseling	22
3. Tujuan Konseling.....	24
4. Fungsi-Fungsi Bimbingan dan Konseling	26
5. Proses Konseling Individu	27
6. Metode Konseling Individu	28

B.	Tawuran	29
1.	Penyebab Tawuran.....	30
2.	Jenis-Jenis Tawuran.....	32
3.	Dampak Negatif Tawuran.....	34
4.	Faktor Kenakalan Remaja.....	35
5.	Upaya Menanggulangi Tawuran.....	37
C.	Remaja	39
1.	Pengertian Remaja	39
2.	Ciri-Ciri Remaja.....	40
3.	Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	41
4.	Karakteristik Remaja	43
D.	Kajian Pustaka	48
BAB	III GAMBARAN UMUM DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) LAMPUNG	
A.	Gambaran Umum DISPORA.....	51
1.	Sejarah DISPORA	51
2.	Visi dan Misi DISPORA.....	52
3.	Bidang Pemuda DISPORA.....	52
4.	Seksi Pembinaan dan Organisasi Kepemudaan DISPORA	53
5.	Seksi Pendidikan dan Pelatihan DISPORA.....	54
6.	Seksi Fasilitasi DISPORA.....	55
7.	Daftar Nama-Nama Remaja.....	56
8.	Prinsip Konseling Kepemudaan (DISPORA)	63
B.	Pelaksanaan Konseling Penanggulangan Permasalahan Tawuran Remaja di DISPORA.....	64
C.	Hasil Pelaksanaan Konseling di DISPORA.....	73
BAB IV	PELAKSANAAN KONSELING DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN TAWURAN PADA REMAJA PADA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) BANDAR LAMPUNG	
A.	Pelaksanaan Konseling Penanggulangan Permasalahan Tawuran Remaja di DISPORA.....	77

B. Hasil Pelaksanaan Konseling di DISPORA.....	80
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-nama remaja yang mengikuti konseling di Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 4. Surat Menyurat Pelaksanaan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul proposal skripsi ini yaitu **“Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung”** untuk menghindari kesalah pahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Menurut Moh. Surya mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merelisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan program konseling merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien.¹

Dapat disimpulkan pengertian konseling mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa report, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

¹Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: PT.Andi Offeset, 2013), h.12

Sedangkan menurut Crow mengatakan bahwa pelaksanaan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian, yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya dan mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan menanggung bebanya sendiri program konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²

Dapat disimpulkan pelaksanaan konseling adalah proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) dalam suasana langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut.

Menurut Hakim tawuran merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ataupun secara bersama-sama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masalah tawuran ini tidak sesuai dengan pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Padahal seharusnya setiap warga Indonesia harus menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.³

Menurut Latifah secara psikologis tawuran atau perkelahian pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis *delikuensi*, yaitu situasional dan sistematis. Pada delikuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun pada

² Crow, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah(Berbasis Integritas)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h. 17

³ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.32

delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Dalam gang tersebut biasanya ada norma, aturan, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, salah satunya adalah berkelahi.⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku tawuran pelajar yang dilakukan oleh para remaja ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga menjadikan pihak lain sebagai korban, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi.

Menurut Sarlito remaja adalah masa transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah yang penuh dengan kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.⁵

Menurut Monks membagi batasan usia remaja antara 12-21 tahun dengan rincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik.⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan

⁴Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h.65

⁵Sarlito W. Sarwono. "*Psikologi Remaja*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h56

⁶Monks. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press 2006), h.34

masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan social-emosional.

Terbentuknya Dispora mengacu pada Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan Pemerintah mecanangkan Kementrian Pemuda dan Olahraga serta Dinas Pemuda dan Olahraga disetiap daerah. Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Lampung pertama kali terbentuk pada tahun 1999 yang disahkan oleh menpora akan tetapi bubar pada tahun 2001 yang pada masa Kepresidanan Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang kemudian bergabung pada Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Pada Tahun 2008 Dinas Pemuda dan Olahraga memisah kembali menjadi Dinas sendiri hingga sampai saat ini masih menjalani tugas dan fungsinya yang tertuang pada Perda Provinsi Lampung No.13 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Lampung.⁷

Berdasarkan penegasan istilah yang telah diuraikan di atas, maka yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian tentang Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling bagi para remaja dalam menanggulangi permasalahan tawuran pada remaja.

⁷<https://www.dispora.lampungprov.go.id>

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam melakukan pemilihan judul Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Tawuran Pada Remaja Di Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Perilaku kenakalan remaja berupa tawuran pelajar yang dilakukan oleh para remaja ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga menjadikan pihak lain sebagai korban, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi.
2. Program konseling yang dilaksanakan di Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa report, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya merupakan suatu pembahasan yang menarik dan bermanfaat dalam melakukan strategi pembinaan remaja dari pola kenakalan remaja dalam pergaulannya dan memiliki kemudahan dalam mendapatkan literatur.

C. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam suatu perkembangan manusia. Dikatakan remaja ketika ia berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang akan melakukan pencarian jati diri mereka. Remaja biasanya mulai melakukan perilaku untuk mencoba-coba karena ia memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi.⁸

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan keraguan pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah

⁸ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.38

perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh dan menyepak.⁹

Pada masa remaja ini tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dikatakan sebagai kenakalan remaja, apabila tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Penyebab kenakalan tersebut di antaranya adalah akibat pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, peer group yang buruk, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja. Karena itulah tulisan ini berusaha mengupas penyebab kenakalan remaja dan langkah preventifnya serta bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan remaja dalam perspektif psikologi dan Islam.¹⁰

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal

⁹ Lis, Herlan, 2012, *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Universitas 17 Agustus 1945, Vol 7, Surabaya.

¹⁰ Nikmah, 2012, *Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan Perspektif Psikologi Dan Islam*, Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.¹¹

Mengingat perkembangan zaman yang sudah maju seperti saat ini, dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Jenis-jenis kenakalan remaja yang marak pada saat ini diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar teman atau bahkan perkelahian antar sekolah dan biasanya dilakukan secara berkelompok dalam kalangan tertentu.

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa ijin, tidak patuh pada orangtua. Namun sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum - minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkosaan, bahkan pembunuhan.¹²

¹¹ Dadan, 2017, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Universitas Padjajaran, Vol 4, Pajajaran.

¹² Amelia, Diana, 2017, *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang Tua*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Vol 5, Yogyakarta.

Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu diperoleh di rumah maupun sekolah.¹³

Geng kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi ekspremental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal.¹⁴ Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja.¹⁵

Semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu, mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih “sistematis”; dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antar sekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige

¹³ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.45

¹⁴ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.51

¹⁵ Evi, 2014, *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Universitas 17 Agustus 1945, Vol 3, Surabaya.

individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah). Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun “keluarga baru” dan memperteguh *esprit de corps* (semangat kelompok).¹⁶

Dari kelompok itu kemudian keluar tekanan keras terhadap anggotanya untuk menegakkan kode kelompok, jika ada ketidak patuhan dan penyimpangan tingkah laku dari anggotanya akan dihukum dengan keras. Sebaliknya, rasa setiakawanan, solidaritas, loyalitas dan kesediaan berkorban demi nama besar kelompok sendiri akan dihargai oleh setiap anggota kelompok, khususnya oleh gerombolan tersebut.

Secara psikologis, perkelahian pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis *delikueni*, yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Dalam geng tersebut biasanya ada norma, aturan, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, salah satunya adalah berkelahi.¹⁷

¹⁶ Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 39

¹⁷ Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 68

Upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Dalam hal ini kegiatan dalam melakukan pembinaan dan pengarahan kepemudaan ada dalam bentuk perlindungan dari Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung sebagai instansi pemerintahan yang menaungi kegiatan kepemudaan. Persoalan kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik juga dengan perbuatan nyata (*action*).

Dalam hal ini berdasarkan wawancara dari pihak pembinaan Dinas Pemuda Dan Olahraga hasil pendataan terbaru dari data yang disampaikan pihak Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung tahun 2019 periode januari-desember tercatat ada 80 remaja dari kelompok sekolah yang melakukan tawuran antar sekolah dan 90 remaja yang melakukan tawuran di komunitas. Dinas Pemuda Dan Olahraga Bandar Lampung melakukan pembinaan dan konseling yang dibantu oleh pembina dan psikolog.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat ditegaskan bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja terutama tindakan tawuran perlu adanya penanganan serius untuk menghindari lebih banyaknya tindakan kekerasan tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan

konseling dalam penanggulangan permasalahan tawuran pada remaja yang ada di Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung
2. Melakukan pengamatan terhadap hasil Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanana pelaksanaan konseling dalam penanggulangan pada permasalahan tawuran remaja pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling pada permasalahan tawuran pada remaja pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui program konseling remaja secara individu untuk mengurangi sikap kenakalan remaja berupa tawuran diwilayah kota Bandar Lampung.
2. Mengetahui hasil dari pelaksanaan program konseling individu para remaja diwilayah kota Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu bimbingan konseling individu. Khususnya yang berkaitan dalam pelaksanaan konseling individu untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja diwilayah kota bandar lampung.

2. Secara Praktis


Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi guru bimbingan dan konseling yang akurat tentang pelaksanaan konseling individu untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja diwilayah kota bandar lampung.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah menggunakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁸ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian



Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*). penelitian yang berjuang untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit social individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*).¹⁹ (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung digunakan di lapangan atau responden.

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan yang dalam hal ini Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

¹⁸ Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.39

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h.67

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.²⁰

Penelitian yang bersifat dekskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas dari objek yang akan di teliti.²¹

Dalam hal ini hasil pendataan dari data kompilasi terbaru tahun 2019, periode januari-desember 2019 yang dihimpun dari Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung tercatat mengalami kasus kerusuhan tawuran antar remaja sejumlah 13 kali yang melibatkan remaja rentang usia 15 – 20 tahun yang terlibat antar permasalahan kelompok baik sekolah ataupun berdasarkan komunitas dengan total remaja yang dilakukan pembinaan sebanyak 80 orang dari kelompok sekolah dan 90

²⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Prnrllitian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h.34

²¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.44

orang dari kelompok komunitas, dibawah pengawasan 1 psikolog dan 9 bagian pembinaan dari pihak Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.²² Jadi jumlah keseluruhan populasi yaitu 180 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap menggambarkan populasinya. Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu secara *Purposive Sampling* adalah salah satu dimana peneliti menentukan pemilihan sekelompok sampel subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.²³

Berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel sebagai berikut:

1. 1 Psikolog yang menjadi pengawas dalam pelaksanaan konseling
2. 1 bagian pembinaan dari pihak Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.
3. 5 orang remaja dari kelompok tawuran antar sekolah

Berdasarkan kriteria yang telah di tentukan diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel adaah 1 psikolog yang melaksanakan konseling, 1 bagian pembinaan dari pihak Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung serta 5 orang remaja dari kelompok sekolah. Jadi jumlah keseluruhan sampel yaitu 7 orang

²² Dokumen Profil Dinas Pemuda Dan Olahraga (DIPORA) Bandar Lampung, 2020

²³ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, h.95

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik *Interview* (Wawancara)

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagi jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa *interview* atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

b. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.²⁵

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Konsep dan agenda kegiatan program konseling yang dilakukan oleh Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Tawuran

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.66

²⁵ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2000), h.35

Pada Remaja Di Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

2. Dokumentasi data Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

c. Teknik Observasi

Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala atas proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.²⁶ Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat secara langsung mengenai pelaksanaan layanan rehabilitasi meliputi tahapan, program yang diberikan serta hambatan dalam pelaksanaan. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan. Dalam hal ini penulis melakukan observasi terkait proses Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan,

²⁶S. Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, 2007 Jakarta: Bumi Aksara., h.30

sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁷

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁸

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam data tersebut adalah data reduction (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data display (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan conclusion drawing (merangkum data). Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Bandar Lampung.

²⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

²⁸*Ibid.*, h. 192.

BAB II

KONSELING DAN TAWURAN REMAJA

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Layanan konseling merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Pengertian konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/ klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Layanan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa konseling Individu adalah proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) dalam suasana langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut.

Menurut Hakim program konseling merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Pengertian program konseling mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa report, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹

Sedangkan menurut Latifah program konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²

Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk social. Seperti dalam surat al- ashhr ayat 1-3 yakni:

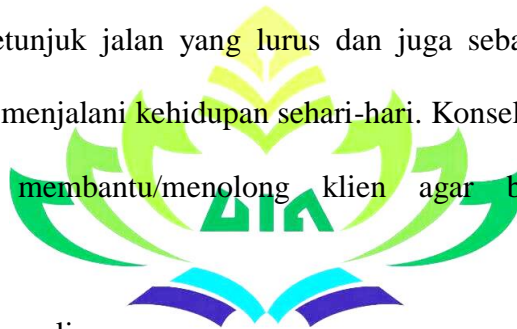
¹ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.38

² Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018),

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi masa, Sungguh, manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”³

Berdasarkan ayat diatas bahwa setiap muslim harus saling tolong menolong dan saling menasehati untuk kebaikan. karena fitrah Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konseling sendiri memiliki tujuan untuk membantu/menolong klien agar bisa menyelesaikan masalahnya.



2. Karakteristik Konseling

Dari semua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik konseling adalah sebagai berikut:

- a. Konseling merupakan upaya yang bersifat preventif, artinya lebih baik diberikan kepada individu yang belum bermasalah, sehingga dengan bimbingan dia akan memelihara diri dari berbagai kesulitan.
- b. Konseling dapat diberikan secara individual dan kelompok. Upaya bimbingan dapat diberikan secara individual, artinya seseorang pembimbing menghadapi seorang klien. Mereka berdiskusi untuk pengembangan diri klien, kemudian merencanakan upaya-upaya bagi diri

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung CV. Diponogoro. 2000), h.482

klien yang terbaik baginya. Disamping itu, bimbingan kelompok adalah jika seorang pembimbing menghadapi banyak klien. Disini pembimbing lebih banyak bersikap sebagai fasilitator untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok. Masalah yang dihadapi adalah persoalan bersama, misalnya meningkatkan prestasi belajar, kreativitas dan sebagainya.

- c. Konseling dapat dilakukan oleh para guru, pemimpin, ketua-ketua organisasi dan sebagainya. Yang penting para pembimbing tersebut memiliki pengetahuan tentang psikologi, sosiologi, budaya, dan berbagai teknik bimbingan seperti diskusi, dan dinamika kelompok, sosio-drama, teknik mewawancarai, dan sikap-sikap yang menghargai, ramah, jujur dan terbuka. Bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berminat, asal mendapat pelatihan terlebih dahulu.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa konseling memiliki kata-kata kunci dengan artinya sebagai berikut:

- a. Suatu proses setiap fenomena yang menunjukkan kontinuitas perubahan melalui waktu atau serangkaian kegiatan dan langkah-langkah.
- b. Suatu usaha bantuan; untuk menambah, mendorong, merangsang, mendukung, menyentuh, menjelaskan agar individu tumbuh dari kekuatan sendiri.

- c. Konseli atau individu yang normal yang membutuhkan bantuan dalam suatu proses perkembangannya.
- d. Konselor individu yang ahli dan terlatih dan mau memberikan bantuan kepada konseli.
- e. Tujuan bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya serta dapat memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

3. Tujuan Konseling

Tujuan Layanan Konseling adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan.

1. Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.

3. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas.

Tujuan Konseling Individu Menurut Monk adalah

1. Perubahan

Salah satu hasil konseling adalah pengalaman-pengalaman tidak lagi dirasa menakutkan, kecemasan berkurang, cita - cita lebih harmonis dengan persepsi tentang diri sendiri dan tampak lebih berhasil. Tujuan utama konseling adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau memodifikasi faktor- faktor penyebab awal dan berkembangnya ketidakmampuan penyesuaian diri atau gangguan mental.

2. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah membantu setiap klien yang meminta bantuan dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Keefektifan pribadi yang efektif

Keefektifan pribadi yang efektif adalah yang mampu memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko- resiko ekonomis, psikologis dan fisik.

4. Pengambilan keputusan

Pelaksanaan konseling juga bertujuan untuk belajar memperhatikan nilai-nilai yang dianut secara sadar dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian tujuan konseling individu di atas dapat kita

simpulkan, tujuan konseling individu adalah untuk membantu klien mengembangkan potensi dalam diri memecahkan masalah sendiri.⁴

4. Fungsi- Fungsi Bimbingan Konseling

Konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka.

- a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.⁵

Berdasarkan fungsi dari konseling individu dapat disimpulkan bahwa pertama fungsi pemahaman akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis. Kedua fungsi pengentasan mengarahkan klien kepada

⁴ Monks.. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Yogyakarta:2006) UGM Press.h.34

⁵ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo,2014), h.19

pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien. Ketiga fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.

5. Proses pelaksanaan konseling individu

Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1. Perencanaan yang meliputi kegiatan:

- a. mengidentifikasi klien
- b. mengatur waktu pertemuan
- c. mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d. menetapkan fasilitas layanan
- e. menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan:

- a. menerima klien
- b. menyelenggarakan penstrukturan
- c. membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
- d. mendorong masalah pengentasan klien
- e. memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya,
- f. melakukan penilaian segera.

3. Melakukan evaluasi jangka pendek

4. Menganalisis hasil evaluasi.

5. Tindak lanjut meliputi kegiatan :

- a. menetapkan jenis arah tindak lanjut
- b. mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
- c. melaksanakan rencana tindak lanjut.

6. laporan yang meliputi kegiatan :

- a. menyusun laporan layanan konseling individu
- b. menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait
- c. mendokumentasikan laporan.⁶

6. Metode Konseling Individu

Metode yang digunakan dalam konseling individu yakni:

a. Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasehat kepada klien. Dalam praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

b. Konseling Non Direktif

Dalam praktik konseling non direktif, konselor hanya menampung pembicaraan. Klien bebas berbicara sedangkan konselor

⁶ Yusuf Gunawan, *Bimbingan Pengantar dan Klien*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014), h.127

hanyamenampung dan mengarahkan, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada klien dalam hal ini siswa

c. Konseling Elektik

Konseling elektik merupakan penggabungan kedua metode konseling direktif dan non direktif. Penerapan metode dalam konseling elektik adalah dalam leadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan pada klien (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.⁷

B. Tawuran

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tak jarang orang tuanya dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Dalam kelompok itu remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan yang dirasakan karena tidak mengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya. Kelompok atau gang sebenarnya tidak berbahaya asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu diperoleh di rumah maupun sekolah.

⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers .2013)h.297-301

1. Penyebab Tawuran

Pada umumnya gang kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal.

Semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu, mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih “sistematis”; dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antar sekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah).

Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun “keluarga baru” dan memperteguh esprit de corps (semangat kelompok). Dari kelompok itu kemudian keluar tekanan keras terhadap anggotanya untuk menegakkan kode kelompok, jika ada ketidak patuhan dan penyimpangan tingkah laku dari anggotanya akan dihukum dengan keras. Sebaliknya, rasa setiakawanan, solidaritas, loyalitas dan kesediaan

berkorban demi nama besar kelompok sendiri akan dihargai oleh setiap anggota kelompok, khususnya oleh gerombolan tersebut.⁸

Menurut Fathurochman tawuran merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ataupun secara bersama-sama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masalah tawuran ini tidak sesuai dengan Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Padahal seharusnya setiap warga Indonesia harus menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.⁹

Menurut Fatimah secara psikologis, perkelahian pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis *delikueni*, yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Dalam gang tersebut biasanya ada norma, aturan, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, salah satunya adalah berkelahi.¹⁰

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tak jarang orang tuanya dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Dalam kelompok itu remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan yang dirasakan karena tidak mengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya. Kelompok atau gang sebenarnya tidak berbahaya asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru.

⁸ Dwi Sembodo Aji, “Kontrol Sosial Keluarga dan Kekerasan Kolektif Studi Kasus Keterlibatan Pemuda Dalam Tawuran Warga di Johar Baru, Jakarta Pusat”, Jurnal Sosiologi, Volume 22 No. 2 Juli 2017

⁹ Fathurochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pinus, 2006)

¹⁰ Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018),

Menurut Kartono pada umumnya gang kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi ekspremental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal.¹¹

Semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu, mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih “sistematis”; dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antar sekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah). Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun “keluarga baru” dan memperteguh *espirit de crops* (semangat kelompok).

2. Jenis – jenis Tawuran

Menurut Zulkifli tawuran dapat dibagi menjadi beberapa jenis¹², yaitu:

- a. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.
- b. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari

¹¹ Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.51

¹² Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.71

suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.

- c. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari suatu sekolah, sedangkan kelompok lawannya merupakan koalisi / gabungan dari berbagai macam sekolah yang sejenis. Rasa permusuhan yang terjadi diantara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
- d. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
- e. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.

Menurut Latifah perilaku tawuran pelajar yang dilakukan oleh para remaja ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga menjadikan pihak lain sebagai korban, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi. Bentuk tindakan tawuran ini sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku delinkuensi (*juvenile delinquency*).¹³

Tawuran pelajar digolongkan ke dalam dua jenis delinkuen yaitu:

¹³ Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h.65

- a. Delinkuensi Sistematis, tawuran terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi karena adanya keinginan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- b. Delinkuensi Situasional, pelajar yang terlibat tawuran itu berada dalam organisasi tertentu atau gang yang memiliki aturan harus diikuti oleh anggotanya.

Secara psikologis, perkelahian pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delinkuensi, yaitu situasional dan sistematis. Pada delinkuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi.

Keharusan itu muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun pada delinkuensi sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Dalam gang tersebut biasanya ada norma, aturan, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, salah satunya adalah berkelahi.

3. Dampak Negatif Tawuran

Perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran ini merugikan banyak pihak. Ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar seperti yang disebutkan oleh Fathurochman.¹⁴ Keempat dampak negatif tersebut yaitu:

¹⁴ Fathurochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h.56.

- a. Pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian jelas mengalami dampak negatif bila mengalami cedera atau bahkan tewas.
- b. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan.
- c. Terganggunya proses belajar di sekolah.
- d. Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

4. Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, dan sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.¹⁵

¹⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.76.

Ada berbagai faktor penyebab kenakalan remaja melakukan tawuran antara lain :

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat namun menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing- masing anggotanya terutama remaja yang masih dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya.

b. Faktor Pengasuhan

Pendidikan yang baik akan mengembangkan pribadi yang dewasa bagi anak namun pendidikan yang salah dapat membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak.

c. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Terkadang tidak menutup kemungkinan sekolah menjadi penyebab dari timbulnya perilaku kenakalan remaja, hal ini bisa bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, dan norma pendidikan.

d. Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali dalam



melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, padahal dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan remaja.¹⁶

5. Upaya Menanggulangi Tawuran

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, serta melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Dari dampak yang ada perlu dilakukan cara mengatasi tawuran agar tidak menimbulkan kerugian bagi segala pihak. Seperti tertuang dalam Al-Quran Surat Al-hujurat ayat 11 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن يَتَّبِعْ فَإِنَّكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

¹⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.78

barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”
(Q.S Al-Hujurat ayat:11)¹⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat simpulkan mengenai larangan menghina atau mengejek serta merendahkan orang lain, larangan mencela diri sendiri, mencela diri sendiri sama dengan mencela Allah, karna kita adalah ciptaan Allah, mencela ciptaannya sama juga mencela penciptanya, larangan memanggil teman dengan julukan yang mengandung ejekan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam meminimalkan tawuran adalah :

1. Pertama, sekolah harus menerapkan aturan tata tertib yang lebih ketat, agar siswa/i tidak seenaknya keluyuran pada jam pelajaran di sekolah.
2. Peran BK (bimbingan konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa.
3. Mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang.
4. Penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa contohnya menyediakan program ekstrakurikuler.

Upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik juga dengan perbuatan nyata (*action*).

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung CV. Diponogoro. 2000), h.412

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Sarlito remaja adalah masa transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah yang penuh dengan kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.¹⁸

Menurut Monks membagi batasan usia remaja antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik.¹⁹

Dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti khusus, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Batasan usia remaja antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21

¹⁸ Sarlito W. Sarwono. “*Psikologi Remaja*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h56

¹⁹ Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.

tahun masa remaja akhir. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Gunarsa dan Mapiere ciri-ciri remaja adalah:

- a. Masa remaja awal. Biasanya duduk dibangku sekolah menengah pertama, dengan ciri-ciri: tidak stabil keadaannya lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru seperti suka berkhayal, gelsah dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk dibangku sekolah menengah atas dengan ciri-ciri: sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi ketesahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi dalam diri sendiri, berkeinginan besar untuk mencoba hal yang belum pernah

diketuainya, dan keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas.

- c. Masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis dan memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosiional yang bertambah dan lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk berkembang selanjutnya. Remaja akan merasakan masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havigurst sebagaimana dikutip gunarsa sebagai berikut:

²⁰ Khamim Zarkasih Putro, 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi-aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.17 No.1 2017, h.29

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan social dengan teman sebaya baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya
- g. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah²¹

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas masa remaja yang harus dilewatinya dengan demikian apabila remaja dalam fase ini gagal menjalankan tugasnya maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya

²¹ Khamim Zarkasih Putro, 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi-aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.17 No.1 2017, h.31

mereka akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-perilaku menyimpang atau biasa yang dikenal (*delinquence*) dan melakukan kriminalitas. Untuk itu pengaruh penting harus dijalankan agar selalu mengontrol remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahapan-tahapan perkembangan yang berlaku.

4. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba- coba, menghayal dan merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Seringkali remaja melakukan perbuatan- perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa.²²

Masa remaja merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya. Remaja adalah masa transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah yang penuh dengan kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.²³ Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana individu hidup. Semakin maju

²² Asmani, Jamal Ma'mur.. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. (Yogyakarta: 2012), h.67.

²³ Sarlito W. Sarwono. "*Psikologi Remaja*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.87.

masyarakat semakin panjang usia remaja, karena seorang remaja harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.

Secara fisik masa remaja ditandai dengan pematangan alat-alat kelamin pada seorang anak. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah dapat berfungsi secara sempurna pula. Pada remaja putri yang memasuki masa remaja tanda-tanda yang akan nampak yaitu pinggul membesar, payudara membesar, tumbuhnya rambut pada daerah-daerah tertentu, serta mengalami menstruasi setiap bulannya. Sedangkan pada remaja putra ciri-ciri yang nampak adalah jakun membesar, suara berubah menjadi berat, bahu melebar serta dada bidang, otot-otot terbentuk dengan baik, tumbuh rambut pada daerah-daerah tertentu, tumbuh kumis dan janggut, serta mengalami mimpi basah. Masa pematangan ini berlangsung kurang lebih 2 tahun sejak menstruasi pertama pada remaja putri dan mimpi basah pertama pada masa putra. Masa 2 tahun ini dinamakan pubertas. Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki oleh remaja, yaitu antara lain:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan

emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari

jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.
6. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
7. Keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, kelompok pecinta alam.
8. Aktivitas berkelompok tumbuh sedemikian besar.
9. Sering mengkhayal dan berfantasi.

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa-penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini akan digunakan lima tinjauan studi yang nantinya dapat mendukung penelitian, berikut ini merupakan tinjauan studi yang diambil yaitu :



No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
01	Lis Binti Muawanah Herlan Pratikto	2012	Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja	Penelitian menyimpulkan kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.
02	Nikmah Rahmawati	2016	Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan Perspektif Psikologi Dalam Islam	Dalam hal ini, kedisiplinan itu berkorelasi terbalik dengan kenakalan remaja. Artinya, jika seorang remaja itu disiplin dan menerapkan kedisiplinan tersebut di dalam berbagai aspek kehidupan-nya, maka remaja tersebut akan berkurang tingkat kenakalannya yang bersifat

				destruktif, bahkan akan tereliminasi sama sekali. Karena itulah, faktor terpenting dalam menghentikan kenakalan remaja adalah bagaimana menerapkan kedisiplinan pada diri remaja di dalam berbagai aspek kehidupannya.
03	Dadan Sumara Sahadi Humaedi Meilany	2017	Kenakalan Remaja Dan Penanganannya	Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya dan tempat pendidikan.
04	Amelia Diana	2016	Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua	Karakter yang memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah Regulasi Diri, Penuh Semangat dan Perspektif. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar remaja mempertahankan dan meningkatkan karakter tersebut dengancara mengatur respon diri baik berupa sikap maupun emosi dengan memikirkan akibat dari setiap tindakan yang akan dilakukan, disiplin mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan yang positif baik berupa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun non-kurikuler di luar sekolah, memikirkan segala

				sesuatu tidak hanya dari sudut pandang sendiri tetapi juga dari sudut pandang orang lain.
05	Evi Aviyah Muhammad Farid	2019	Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja	Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsive, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa dan mengambil keputusan. Kontrol diri ini yang bagus dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Prnrllitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Crow, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah(Berbasis Integritas)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bandung* CV. Diponogoro, 2000.
- Fathurochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Hakim, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosida Karya, 2000.
- Latifah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2013.
- Monks. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Yusuf Gunawan, *Bimbingan Pengantar dan Klien*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

JURNAL

Lis, Herlan, *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Universitas 17 Agustus 1945, Vol 7, Surabaya. 2012.

Nikmah, *Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan Perspektif Psikologi Dan Islam*, Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012.

Amelia, Diana, *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang Tua*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Vol 5, Yogyakarta. 2017.

Evi, Religiusitas, *Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Universitas 17 Agustus 1945, Vol 3, Surabaya 2014

Dwi Sembodo Aji, *Kontrol Sosial Keluarga dan Kekerasan Kolektif Studi Kasus Keterlibatan Pemuda Dalam Tawuran Warga di Johar Baru, Jakarta Pusat*, Jurnal Sosiologi, Volume 22 No. 2 Juli 2017

Khamim Zarkasih Putro, 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi-aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.17 No.1 2017

Asmani, Jamal Ma'mur.. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: 2012

INTERNET

<https://www.dispora.lampungprov.go.id>